

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV, yang meliputi analisis komparasi jenis rumah, jenis dan fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, organisasi ruang, hubungan antar ruang, sirkulasi, orientasi, hirarki, pemilihan lokasi bangunan serta makna bangunan dan interior rumah tinggal, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan serta makna pada rumah tinggal tradisional Suku Sasak di pesisir dan rumah tinggal tradisional Suku Sasak pedalaman.

1. Perbedaan dan persamaan interior rumah tinggal tradisional Suku Sasak pesisir dan rumah tinggal tradisional Suku Sasak pedalaman di Lombok Nusa Tenggara Barat, antara lain:

a. Perbedaan

- 1) Jenis rumah yang digunakan di daerah pesisir adalah rumah panggung, sedangkan jenis rumah yang digunakan di daerah pedalaman adalah rumah yang lantainya dibuat menempel langsung ke tanah. Bagian bawah panggung pada rumah di pesisir biasanya digunakan sebagai ruang penyimpanan peralatan nelayan serta perahu, sedangkan ruang penyimpanan pada rumah di pedalaman atau

lumbung digunakan untuk menyimpan hasil panen, perhiasan, serta senjata.

- 2) Jenis dan fungsi ruang pada rumah panggung di daerah pesisir ditentukan berdasarkan kebutuhan pemilik rumah dan dibangun dalam satu massa bangunan, sedangkan jenis dan fungsi ruang pada rumah di pedalaman ditentukan mengikuti aturan adat yang telah ditentukan dan berlaku di dalam sebuah desa masing-masing. Ruang-ruang pada rumah di pedalaman dibangun dalam beberapa massa bangunan.
- 3) Rumah panggung di daerah pesisir menggunakan konstruksi plafon, menggunakan jendela untuk sirkulasi udara dan masuknya cahaya serta lantai panggung menggunakan material kayu dan bambu, sedangkan pada rumah tinggal di daerah pedalaman tidak menggunakan konstruksi plafon, tidak terdapat jendela sehingga udara dan cahaya masuk melalui sela-sela anyaman dinding yang dibuat renggang, serta lantai biasanya menggunakan material tanah liat yang dicampur dengan sekam dan kotoran sapi atau kerbau.
- 4) Organisasi ruang-ruang yang berbeda ukuran pada rumah panggung di pesisir disusun dengan pola garis saling tegak lurus (*grid*), sedangkan ruang-ruang pada rumah di pedalaman yang memiliki ukuran hampir sama disusun berjajar membentuk pola garis lurus (*linier*).

- 5) Hubungan antar ruang pada rumah panggung di pesisir disusun bersebelahan dengan pembatas dinding, sedangkan ruang-ruang pada rumah di pedalaman yang dibuat pada beberapa massa bangunan disusun bersebelahan dibatasi adanya ruang terbuka dan pada bangunan rumah, ruang dibuat dengan hubungan ruang di dalam ruang.
- 6) Jalur sirkulasi pada rumah panggung di pesisir membentuk garis lurus dan membelok mengikuti letak pintu, sedangkan jalur sirkulasi pada rumah tinggal di pedalaman membentuk garis lurus dan memutar (spiral).
- 7) Bangunan dan interior rumah panggung di pesisir tidak dibuat mengikuti orientasi atau arah hadap tertentu dan biasanya hanya mengikuti arah hadap rumah yang telah ada sebelumnya, sedangkan pada rumah tinggal di pedalaman dibuat berdasarkan aturan orientasi di masing-masing daerah seperti menghadap lembah bukit, timur-barat, atau saling berhadapan.
- 8) Tidak terdapat ruang yang dianggap paling penting pada rumah panggung di pesisir, sedangkan ruang yang dianggap paling penting pada rumah tinggal di pedalaman adalah *inan bale* untuk menyimpan beras dan barang berharga atau senjata, serta meletakkan sesaji kepada roh-roh halus, sehingga diletakkan paling dalam atau paling tinggi (panggung) di dalam rumah.

- 9) Rumah panggung di daerah pesisir dibangun secara berkelompok dan dibatasi pagar bambu, kayu, atau tanaman hidup, sedangkan rumah di daerah pedalaman dibangun pada sebuah desa dan antar rumah dibuat dengan jarak tertentu tanpa menggunakan pagar.

b. Persamaan

- 1) Material yang digunakan pada elemen pembentuk ruang pada rumah panggung di pesisir dan rumah di pedalaman merupakan material diambil dari alam sekitar seperti kayu, bambu, dan alang-alang.
- 2) Penggunaan organisasi ruang yang membentuk pola garis lurus (linier).
- 3) Adanya pola hubungan antar ruang yang saling bersebelahan dan dibatasi dinding serta dihubungkan oleh pintu.
- 4) Jenis sirkulasi yang digunakan pada rumah panggung di pesisir dan rumah di pedalaman merupakan sirkulasi terbuka diluar bangunan (rumah panggung) dan antar massa bangunan (rumah pedalaman) serta sirkulasi tertutup di dalam bangunan. Jalur sirkulasi menembus ruang-ruang dan berakhir di dalam ruang.

2. Makna interior pada rumah tinggal tradisional Suku Sasak pesisir di dan rumah tinggal tradisional Suku Sasak pedalaman di Lombok Nusa Tenggara Barat, antara lain:

a. Makna interior pada rumah tinggal tradisional Suku Sasak pesisir di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu:

Rumah panggung di daerah pesisir telah mendapat pengaruh dari luar Suku Sasak yaitu dari Suku Bugis karena letaknya di pesisir yang biasanya disinggahi oleh nelayan di luar Suku Sasak. Pengaruh ini dapat diterima oleh masyarakat Suku Sasak di pesisir karena masyarakatnya yang lebih bersifat terbuka. Pengaruh dari luar ini kemudian mengakibatkan tidak adanya makna tertentu atau makna khusus baik pada bangunan maupun ruang-ruang di dalamnya. Rumah dan interiornya dibuat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan pemilik rumah, serta biasanya dibangun mengikuti atau meniru rumah yang telah ada sebelumnya.

b. Makna interior pada rumah tinggal tradisional Suku Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu:

Rumah di daerah pedalaman belum mendapat pengaruh dari luar Suku Sasak dan masih menjaga keaslian identitas bangunan tradisionalnya. Hal ini karena lokasi tempat tinggal masyarakat Suku Sasak pedalaman yang terpencil serta belum adanya sifat terbuka terhadap pengaruh luar yang terbukti dengan adanya banyak aturan pada masyarakatnya, sehingga

masyarakat di pedalaman masih sulit untuk menerima pengaruh dari luar Suku Sasak. Rumah memiliki makna sebagai tempat tinggal, melaksanakan ritual dan beraktivitas bagi pemilik rumah, sehingga harus dibangun mengikuti aturan yang berlaku seperti harus terdapat ruang-ruang *bale dalem*, *sesangkok*, dan *inan bale*. Bangunan dan ruang-ruang ditata berjajar dalam jarak tertentu serta mengikuti arah hadap tertentu bermakna kerukunan antar masyarakat Suku Sasak. Adanya ruang yang memiliki derajat kepentingan paling tinggi yaitu *inan bale* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang telah ditumbuk dan dimasukkan ke dalam *gentong*, menyimpan perhiasan, serta meletakkan sesajen sebagai persembahan kepada roh-roh halus juga bermakna penghormatan kepada leluhur sebelumnya. Selain itu, *inan bale* juga berfungsi sebagai tempat memohon kepada roh-roh penunggu untuk mengharapkan kebaikan baik bagi pemilik rumah, hasil panen, dan sebagainya.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan analisis dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna:

1. Masyarakat dan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat

Kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah pada rumah-rumah tinggal tradisional Suku Sasak yang ada di Pulau Lombok mengakibatkan banyaknya rumah yang dibiarkan rusak atau dihilangkan dan diganti dengan bangunan

yang baru. Hal ini bisa saja mengakibatkan hilangnya identitas asli Suku Sasak di Pulau Lombok. Oleh karena itu, sebaiknya, identitas asli Suku Bangsa seperti bangunan tradisional ini, jangan lagi dipandang sebelah mata dan tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah sehingga dikalahkan dengan bangunan modern dari luar Indonesia. Sebaiknya identitas asli ini diperkenalkan dan dijaga keasliannya oleh masyarakat sehingga dapat menjadi kebanggaan dari keberagaman suku asli di Indonesia.

2. Kepada Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat

Sebaiknya budaya asli seperti pada bangunan rumah tinggal Suku Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat ini dikembangkan tidak hanya berdasarkan sisi komersil pariwisata saja, karena hal ini justru membuat bagian-bagian asli yang dianggap kurang menarik dari rumah tinggal menjadi hilang ditutupi oleh hal yang kurang tepat yang dianggap dapat menarik wisatawan.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Pada Pulau Lombok, tidak hanya terdapat rumah tinggal di pedalaman, tetapi juga ada rumah tinggal Suku Sasak di daerah pesisir. Namun, saat ini perhatian lebih banyak diberikan pada rumah tinggal di daerah pedalaman sehingga rumah di daerah pesisir menjadi semakin hilang dan tidak terlihat, serta tergantikan oleh bangunan yang lebih modern. Sebaiknya, rumah tinggal di daerah pesisir ini juga diberi perhatian khusus untuk menambah keanekaragaman jenis rumah tinggal Suku Sasak di Pulau Lombok.

4. Kepada Institusi / Perguruan Tinggi

Di Indonesia masih terdapat banyak budaya asli suku bangsa lain selain dari Suku Sasak yang belum digali lebih dalam. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebaiknya mulai menggali lagi budaya asli suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, terutama mengenai bangunan serta interior pada rumah tinggal tradisionalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Ballast, David K. 1992. *Interior Design Reference Manual*. Profesional Publications, Inc: California USA.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Unipress: Semarang.
- Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Edisi Kedua*, diterjemahkan oleh Ir. Nurahma Tresani Harwadi, Ir. MPM. Erlangga: Jakarta.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*, diterjemahkan oleh Ir. Paul Hanoto Adjie. Erlangga: Jakarta.
- Djelenga, Lalu., Surya, Abas., dan Sadikin. 2012. *Tata Ruang, Arsitektur, dan Ragam Hias Ukir Kayu (Tradisional Sasak-Lombok)*. Nusa Tenggara Barat.
- Faturrahman, Lalu Agus. 2007. *Memaju Masa Depan Peradaban Refleksi Budaya Unik di NTB*. Genta Press: Yogyakarta.
- Frick, Heinz. 2010. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 2009. *Wastu Citra*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhidin, Lalu A. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Mulyono, Anton M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Peursen, C.A. Van. 1985. *Strategi kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Kanisius: Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form, and Culture*. Prentice Hall International, Inc: London.



- Siradz, Umar. 1994/1995. *Wujud, Arti, dan Fungsi-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suptandar, Pamudji. 1999. *Desain Interior "Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Djambatan: Jakarta.
- Umar, M Yusuf dan Sukandi. 1987/1988. *Selintas Rumah Tradisional Sasak di Lombok*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.
- Ven, Cornelis van de. 1991. *Ruang dalam Arsitektur*, diterjemahkan oleh Ir. Imam Djokomono, M.Arch dan Ir. Mc. Prihminto Widodo, Arch. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Yayasan Padamu Negeri: Jakarta.

Pustaka Elektronik

- Ika, Granita dkk. 2004. *Rumah Tinggal Suku Sasak Desa Rembitan Nusa Tenggara Barat Kajian Hubungan Stratifikasi Sosial dengan Nilai-Nilai Rumah Tinggal*. Teknosains 17(4) Oktober 2004. Diunduh 2010. <http://ugm.ac.id>.
- Rasyidi, Muhammad. 2008 . *Studi Nilai Budaya pada Lembaga Adat Suku Sasak sebagai Kekuatan dalam Membangun Nilai Luhur Budaya Bangsa*. Agroteksos Vol. 18 No 1-3. Diunduh 19 Mei 2012, 20:38 WIB. <http://unram.ac.id>.
- Sabrina, Rina dkk. 2009. *Pelestarian Pola Pemukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur*. Arsitektur e-Journal, volume 2 nomor 3, November 2009. Diunduh 19 Mei 2012, 21:05 WIB. <http://brawijaya.ac.id>.
- www.visitlomboksumbawa.com (diakses pada tanggal 27 November 2012, pukul 15:47 WIB)